Signifikansi Narasi-Vokal Dan Gerak Yoga Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Suasana Mistik Adegan *Setra* Pertunjukan Teater Pakeliran *Puyung Bolong Telah Ilang* Karya I Gusti Putu Sudarta

I Dewa Ketut Wicaksandita
Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia
E-mail: *wicaksandita@isi-dps.ac.id*

Abstrak

Dalam konteks pertunjukan Teater Pakeliran *Puyung Bolong Telah Ilang* karya I Gusti Putu Sudarta, penggunaan narasi vokal dan gerakan yoga berpengaruh signifikan dalam pembangunan karakter tokoh serta penciptaan latar mistik adegan Setra pada pertunjukannya. Dengan memanfaatkan teori peran teater dan praktik yoga, penelitian ini mendokumentasikan peran kunci teknik narasi vokal dan gerakan yoga dalam menghadirkan dimensi karakteristik yang dalam dan autentik bagi para pemain, serta dalam membentuk atmosfer mistik yang mempengaruhi persepsi penonton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi mendalam terhadap pementasan "*Puyung Bolong Telah Ilang*." Teori kawi dalang dan teori drama digunakan untuk menganalisis pengaruh teknik narasi vokal dan gerakan yoga terhadap pembentukan karakter tokoh, sementara pendekatan yoga digunakan untuk memahami bagaimana praktik yoga memperkaya interpretasi para pemain terhadap latar mistik adegan Setra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik vokal dan gerakan yoga secara efektif menghasilkan karakter tokoh yang lebih mendalam dan kompleks, memungkinkan pemain untuk menjelajahi dimensi psikologis karakter dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan gerakan yoga juga membantu menciptakan atmosfer mistik yang memperkaya pengalaman penonton, mengaitkan mereka secara lebih mendalam dengan naratif dan pesan pertunjukan. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi narasi vokal dan gerakan yoga memiliki signifikansi yang substansial dalam mengembangkan pertunjukan Teater Pakeliran modern yang inovatif, serta memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan apresiasi seni pertunjukan tradisional Bali dalam konteks kontemporer.

Kata Kunci: *teater pakeliran; narasi vokal, gerakan yoga; suasana mistik; adegan setra*

Significance Vocal Narration And Yoga Movement In Building the Characters in Mystical Atmosphere of the Setra Scenes At the "Puyung Bolong Telah Ilang" Puppetry Theater Performance The work of I Gusti Putu Sudarta

Abstract

In the context of the Pakeliran Puyung Bolong Have Ilang Theater performance by I Gusti Putu Sudarta, the use of vocal narration and yoga movements have a significant influence in developing the characters' characters and creating the mystical setting of the Setra scene in the performance. By utilizing theater role theory and yogic practice, this research documents the key role of vocal narration techniques and yogic movements in conveying deep and authentic characteristic dimensions for the performers, as well as in establishing a mystical atmosphere that influences the audience's perception. This research uses a qualitative approach through in-depth observation of the performance "Puyung Bolong Has Ilang." Kawi dalang theory and drama theory are used to analyze the influence of vocal narration techniques and yoga movements on character formation, while a yoga approach is used to understand how yoga practices enrich the actors' interpretation of the mystical setting of the Setra scene. The results showed that the effective use of vocal techniques and yoga movements resulted in deeper and more complex character traits, allowing players to better explore the psychological dimensions of the characters. Additionally, the use of yoga movements also helps create a mystical atmosphere that enriches the audience's experience, connecting them more deeply to the narrative and message of the performance. This indicates that the integration of vocal narration and yoga movements has substantial significance in developing innovative modern Pakeliran Theater performances, as well

as making a positive contribution to the understanding and appreciation of traditional Balinese performing arts in a contemporary context.

***Keywords**: publicity theater; vocal narration, yoga movements; mystical atmosphere; setra scene*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan pedalangan merupakan bagian penting dari warisan budaya Bali, Indonesia, yang kaya akan tradisi seni dan kearifan lokal. Pertunjukan pedalangan memadukan beragam unsur, termasuk teater, musik, tari, serta unsur-unsur spiritual dan mistik, menciptakan pengalaman yang memikat bagi penonton. Dalam konteks seni pertunjukan modern yang terus berkembang, penekanan terhadap teknik narasi vokal dan gerak menjadi aspek vital dalam memperdalam makna karakter tokoh dan menciptakan atmosfer latar belakang yang penuh mistik.

Seni pertunjukan pedalangan, secara kontekstual dan makna yang lebih luas termasuk ke dalam rumpun seni teater, dan telah menjadi bagian integral dari warisan budaya yang kaya di Indonesia tak terkecuali di Bali. Dalam eksistensinya sebagai warisan budaya di Bali, seni pedalangan telah mengalami evolusi dilihat dari format pertunjukanya serta konteks dari dipentaskanya seni pedalangan tersebut. Namun demikian dinamika terjadi di dalam format pertunjukanya, agaknya kita sepakat bahwa pedalangan sebagai sebuah bentuk kesenian melibatkan berbagai unsur estetik di dalamnya, di anataranya seni sastra, seni rupa, seni bertutur/retorika, seni gerak, dan menejemen seni. Unsur estetik ini tidak dapat terlepas baik seperti apapun dinamika yang terjadi di dalam evolusi format pertunjukanya.

Dari banyaknya unsur estetik di dalam pertunjukan seni pedalangan/pewayangan, terdapat dua unsur yang memegang peran sangat vital dan dapat daikatakan signifikan di dalam identitas seni pedalangan tersebut. Ialah seni narasi vokal dan dan seni gerak. Signifikansi kedua unsur ini secara sederhana diklasifikasikan peting didasari atas telaah terhadap format tradisi pertunjukan wayang, di mana objek wayang menjadi medium tontonan oleh audiens begitupula dalang sebagai pemainnya, dan aspek narasi vokal sebagai medium perantara maksud dan makna cerita yang ditampilkan oleh dalang. Dari hal ini kita dapat membayangkan bagaimana jadinya sebuah pertunjukan pedalangan tanpa suara dan gerak. Selain itu di dalam format sajian pertunjukan wayang, teknik narasi vokal memainkan peran sentral dalam menyampaikan cerita, mendefinisikan karakter, serta menciptakan atmosfer unik yang memikat penonton. Pada dasarnya, teknik narasi vokal ini mencerminkan kemampuan seorang seniman dalam menghidupkan karakter dan naratif pertunjukan. Hal ini berlaku pula pada perkembangan dan atau perubahan model pertunjukan wayang di jaman modern seperti model pertunjukan seperti wayang inovatif, eksperimental, dan lain-lain.

Salah satu karya pedalangan yang menonjolkan siggnifikansi narasi vokal dan gerak dalam sajianya adalah garapan karya seni eksperimental "*Puyung Bolong Telah Ilang*" karya I Gusti Putu Sudarta, yang mewakili upaya inovatif untuk memadukan elemen-elemen tradisional dengan elemen kontemporer, filosofis, termasuk penggunaan praktik olah tubuh seperti yoga di dalam karya-karyanya. Dalam pementasan "*Puyung Bolong Telah Ilang*" terdapat adegan yang cukup ikonik dan dapat dikatakn sebagai sebuah cirikhas dan identitas kekaryaan dari seorang I Gusti Putu Sudarta, yaitu penonjolan pada unsur estetik narasi vokal, tetembangan, dan retorika, serta penggunaan gerakan-gerakan olah tubuh seperti yoga. Hal ini menarik untuk dikaji karena dalam telaah karya ini, Sudarta berhasil membangun suasana mistik pada adegan setra, di mana Sudarta berperan sebagai sesosok manusia yang berkenan memohon ajaran kepada Durga di tengah *setra* (kuburan) melalui narasi vokal dan retorikanya ditambah penegasan adegan yoga sebagaimana seorang *sisya* (murid) dalam kepercayaan mistik Hindu di bali melakukan ritual-ritual yang tidak lazim di lakukan di tempat yang tidak semestinya pula. Hal ini menunjukkan visualisasi ajaran tantra dan mantra.

Artikel ilmiah ini akan menggali signifikansi teknik vokal dan gerak yoga dalam membentuk karakter tokoh serta menciptakan latar mistik dalam adegan Setra pada pertunjukan Teater Pakeliran ini. Melalui analisis mendalam terhadap karya ini, kami akan menjelajahi bagaimana integrasi teknik narasi vokal dan gerak yoga mampu memperkaya pengalaman seni pertunjukan pedalangan dan memahami peran pentingnya dalam menjaga kelestarian budaya seni pertunjukan Bali dalam era kontemporer yang dinamis.

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan seni pertunjukan gending Bali telah menunjukkan tren inovatif yang menjanjikan, terutama dalam penggabungan teknik narasi vokal dengan praktik yoga serta elemen-elemen mistik dalam rangka memperdalam pengalaman pertunjukan. Hal ini menciptakan pertanyaan yang menarik dari perspektif keilmuan seni pertunjukan. Bagaimana teknik narasi vokal dalam seni pedalangan Bali berkontribusi terhadap pembentukan karakter peran tokoh dan penciptaan latar belakang mistik adegan setra adegan? Bagaimana adegan yoga dilakukan dalam membangun susasna mistik pada adegan tersebut?

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi signifikansi teknik narasi vokal dalam pertunjukan Teater Pakeliran gending Bali dan dampak integrasi praktik yoga serta unsur-unsur mistik dalam perkembangan seni ini. Dengan menganalisis aspek-aspek ini, kita dapat lebih memahami bagaimana seni pertunjukan pedalangan terus berkembang dan mengekspresikan dirinya dalam konteks seni pertunjukan modern yang inovatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman dan apresiasi seni pertunjukan tradisional Indonesia dalam konteks kontemporer yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif menjadi kerangka utama dalam penelitian ini, memungkinkan peneliti untuk mendalam dan merinci variabel naratif yang mencakup narasi vokal dan retorika dalam konteks seni pertunjukan pedalangan. Variabel ini akan dianalisis dengan memanfaatkan teori Kawi Dalang, di mana dalang sebagai narator kisah membentuk narasi monolog yang sesuai dengan kebutuhan setiap adegan dalam pertunjukan. Di sisi lain, variabel gerakan yoga yang memunculkan persepsi dan suasana mistis pada adegan setra akan dipergunakan teori struktur drama dan ditelaah lebih luas dengan pendekatan olah tubuh dan yoga yang dipahami dalam perspektif Hindu. Penting untuk mencatat bahwa tema mistik dan cerita pertunjukan ini merujuk pada ajaran spiritual Hindu yang mendalam di mana Teater Pakeliran ini dirujuk dan merupakan hasil interpretasi geguritan Sucita-Subudi karya pujangga sastra Ida Ketut Jelantik yang menjadi dasar pemahaman tentang jati diri dan kebenaran rohani yang mendasari sebagai ide penciptaan karya oleh I Gusti Putu Sudarta. Selain landasan sastra gegurtian yang bercorak Hindu, dipergunakannya pendekatan pemahaman yoga dalam persktif Hindu juga tidak terlepas dari, properti, dan atribut yang digunakan, yang semuanya mencerminkan budaya Hindu Bali yang kaya. Metode kualitatif ini memberikan landasan kuat untuk mengurai elemen-elemen penting ini dan mengungkapkan signifikansi teknik narasi vokal, retorika, dan gerakan yoga dalam konteks seni pertunjukan pedalangan yang sarat makna dan nilai budaya.

PEMBAHASAN

Teater Pakeliran "*Puyung Bolong Telah Ilang*" merupakan salah satu karya seni yang di garap oleh seniman sekaligus akademisi Institut Seni Indonesi Denpasar I Gusti Putu Sudarta pada tahun 2013. Karya ini dipentaskan bertempat di Jaba Padma Ardha Nareswari Institut Seni Indonesia Denpasar, Karya ini juga telah dipublikasikan secara resmi dalam bentuk video secara lengkap berdurasi 1 Jam 24 Menit pada akun Facebook resmi Humas ISI Denpasar. Karya seni pertunjukan ini diadaptasi dari kisah seorang pujangga terkenal Ida Ketut Jelantik (Alm) dalam mewujudkan keinginanya untuk menyadur sebuah gending dalam bentuk geguritan, dimana perjalanan yang cukup sulit dan penuh hambatan harus dilalui Ida Ketut Jelantik dalam menyadur sebuag geguritan yang kelak terkenal dengan nama Geguritan Sucita-Subudi, salah satu geguritan terkenal yang cukup populer pada masanya dan nilai-

nilainya filosofinya tetap relevan hingga saat ini.

Mengenai adegan *setra* sebagai variabel penelitian dimulakan dari analisis awal cerita sampai hingga Ida Ketut Jelantik memperoleh anugrag dari Bhatari Durga. Dikisahkan di dalam teater pakeliran tersebut bahwa, Ida Ketut Jelantik menemukan kesulitan dalam menuangkan fikiranya yang akan menjadi geguritan ini ke dalam lembaran lontar, setiap kali ia berusaha memulai selalui berakhir dengan kegagalan. Hingga dalam benaknya, ia memutuskan untuk menghadap dan memohon petunjuk dari Bhatari Durga yang berstana di *Setra Ganda Mayu* (kuburan). Dikarenakan yoganya yang tiada putus dan sangat teguh dalam pelaksanaanya, Bhatari Durgapun menapak dan berkenan muncul di hadapan Ida Ketut Jelantik. Dari pembicaraan dan permohonan singkatnya kepada sang Bhatari, diketahui bahwa Ida Ketut Jelantik berupaya dan memohon untuk dapat diberikan bimbingan dalam menuliskan geguritan yang dalam anganya akan mampu menuntaskan permasalahan krusial dalam tahun-tahun mendatang. Isi daripada geguritanpun oleh Ida Ketut Jelantik dikatakan akan mengandung ajaran-ajaran suci Samkya Yoga, yaitu sebuah ajaran filosofi kehidupan di mana apabila kelak geguritan tersebut dipelajari akan mampu memberikan pembebasan rohani kepada sang pembelajarnya. Atas permohonan dari Ida Ketut Jelantik tersebut, Bhatari Durga memberikan anugrah, sang Bhatari bersada bahwa Ida Ketut Jelantik hanya perlu menuliskan isi geguritan tersebut lalu Bhatari Durga akan bersemayam pada geguritanya kelak. Setelah memberikan anugrah tersebut, Bhatari Durga lekas kembali ke stananya. Pada akhir adegan setra diperlihatkan bahwa Ida Ketut Jelantik telah berhasil menciptakan Geguritan Sucita-Subudi tersebut dengan tuntas dan tanpa hambatan apapun.

Signifikansi Narasi-Vokal Dalam Membangun Suasana Mistik dan Karakteristik Tokoh Ida Ketut Jelntik Dalam Adegan *Setra* (kuburan).

Analisis mengenai sub tema "Signifikansi Wujud Narasi Vokal Dalam Membangun Suasana Mistik dan Karakteristik Tokoh Ida Ketut Jelantik Dalam Adegan Setra (kuburan)" dalam konteks teater pedalangan "Puyung Bolong Telah Ilang" karya I Gusti Putu Sudarta menggambarkan betapa pentingnya narasi vokal dalam menciptakan atmosfer mistik dan memahami karakteristik tokoh Ida Ketut Jelantik dalam adegan Setra. Dalam teori Kawi Dalang, yang digunakan sebagai kerangka analisis, dalang memiliki peran sentral dalam membentuk narasi pertunjukan mereka sendiri setelah memahami sumber literatur pementasan yang mereka garap. Dalam konteks ini, dalang memegang kendali atas narasi vokal, dan ini mencakup penggunaan intonasi vokal, ritme, dan ekspresi vokal yang sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendalam dan memahami karakter Ida Ketut Jelantik.

Untuk dapat menelaah narasi vokal yang ada di dalam adegan setra pada teater pakeliran "*Puyung Bolong Telah Ilang*" maka akan disajikan traskrip adegan tersebut. Traskrip yang di sajikan dimulai pada menit 9.24 hingga 29.43, dimana dalam analisis skrip naskah pada rentang menit tersebut telah mengandung prolog yang memberikan gambaran mengenai latar belakang dari perjalanan Ida Ketut Jelantik hingga keberhasilnya menulis geguritan Sucita-Subudi.

Tabel 1. Skrip Adegan *Setra* (kuburan) Dalam Pertunjukan Teater Pakeliran "*Puyung Bolong Telah Ilang*"

No	Bentuk Retorika Tokoh	Transkrip Adegan Setra	
1	Prolog Dalang	:	Saha naenang rangsek, i bapa nuturin pianakne. (narasi ayah Ida Ketut Jelantik) Nah cai Ketut pianak bapa
2	Vokal Tembang	:	nta….

3	Narasi Ayah Ida Ketut Jelantik	:	Bin telung dasa enem tiban gumine lakar uyut gede, kenkenje buka ngentas di tengah bet'e. Suketing kenana rikalaning peteng tanpa damar. Lakar mepegat-pegatan menyama, pegat mepianak, pegat mererama. Sing kena ben madihang beneh-pelih. Cutetne lakar ngematiang, memati-mati
4	Vokal Tembang Ayah Ida Ketut Jelantik	:	nah ne….
5	Narasi Ayah Ida Ketut Jelantik	:	belin cai ye I nyoman, ya dueg ngendag ninggil di gumine tur kapuji, cara ye I punyan bingin, yen beneh ye ngaba ukudan kal dadi pesayuban, yen di pelihe liu lakar jatma teke ngaba kandikngaba dedapat, lakar nektek carangne ngebet meh ngebat lakang nganggo saang. Mapan abot pejalane, asih pariangane masih akenjang. Nah cai kayange to kangguang andap ngaba ibane. Cara I punyan sela bui, jejek sampi penjunin sampi ye sing mati, sakewala done akahne dadi anggo ubad lakar matetulung teken anak sakit, nah amoto piteket bapa tekening cai.
6	Narasi Dalang	:	Rikala irika eling Ida Ketut Jelantik ring cihnaning kali jagi pacang rawuh. Pekayun Ida pacang ngelimbakang daging weda bharata kasta, keunggahang ring geguritan ngangge bahasa kepara, nanging setata mandeg ri tung tungin krupak
7	Vokal Ngelur Dalang	:	…mandeg!!!! Aduh!!!
8	Vokal Tembang Ida Ketut Jelantik	:	tengah ndalu, peteng bulan, memargi ke tanggun desa nyujur setra. Masuara ngawe ras.
9	Narasi Ida Ketut Jelantik	:	bes ngantap
10	Vokal Ngelur Dalang	:	metu!!!
11	Vokal Penabuh	:	anja, pupu, tangan-tangan….anja, pupu, tangan-tangan
12	Vokal Tembang Ida Ketut Jelantik	:	bacak setra banaspati
13	Vokal Ngelur Ida Ketut Jelantik	:	parisurup Sang Hyang Dewangkara, mijil!!!
14	Narasi Dalang	:	sehananing bacak setra rencang Bhatari. Nanging kayune tan ubah. Mapan mebasma mewija antuk kepatutan, kelanduhaning adnyana. Sehananing watek Durgane pangreres sehananing sarwa Durga. Tan prasida maogah, kelanduhan jenyanan Ida Ketut Jelantik. Nyukat mandala.
15	Vokal Mantra Ida Ketut Jelantik	:	om wajra satwa, semaya hanu praya, twinu tista de gomebhawa. Nganduratem mebahwa. Sarwa sidhi meprayasta, sarwa karma su kama citham, sriah kuru om ah ah bhagawan sarwa ta ta gata waja metu.
16	Vokal Ngelur Ida Ketut Jelantik	:	pakulun!!!!!
17	Vokal Mantra Ida Ketut Jelantik	:	Durganam...durganam...durganam...grogham...grogham... grogham. Mahakala widya barali gangga kori masarira, yan kastawa... puja, mantra, tantra, yata wus pinuja, oh wus teges akan ikang adnyanan ira
18	Vokal Ngelur Ida Ketut Jelantik	:	pakulun!!!!!
19	Narasi Dalang	:	mapan tegesing yoga, pranayama.
20	Vokal Penabuh	:	om durga murti panca ginem, pratika wak padma sriam, durga

			rupam agni swaram, kala murti ludraatmakam, sarwa bhuta wipratyakam, banaspati durga rupam, bajra wi durgamurti nem, sarwa satru masnicitem.
21	Vokal Ngelur Ida Ketut Jelantik	:	parisurup!!!
22	Narasi Ida Ketut Jelantik	:	Sang Hyang Dewangkara
23	Vokal Ngelur Ida Ketut Jelantik	:	mijil!!!
24	Narasi Ida Ketut Jelantik	:	maha gangga kori maha kali
25	Narasi Puitis Durga	:	teja, gumeter ikang pertiwi, apah, teja, bayu, akasa, lintang tranggana mwang ikang surya candra. ketika waktu terbelah oleh ketulusan, kepasrahanmu, hati tanpa cela, keheningan suara genta, keindahan padma hati, adalah bunga persembahanmu. Kidung ilahi menghantarkan menuju nada brahma budhi, landu asap dupa mengunggah dewi sakti, mewujud dalam keheningan abadi. Ada menjadi berkah. Durga Bhaerawi, ibu alam semesta, dewi sakti, dalam puja yogi, maha kali, dalam puja rahasia, sadhu agora dewi saraswati adalah kehindahan membahara dalam jnyana. Uduh!! Haru menghampiri dari kegelapan keabadian alam kesunyataan, asal dari segala muasal
26	Narasi Durga	:	nanak, ape ton ngarcana meme marikanang tengaking dalu kaya mangke, pengarepmu mawastu dadi manusa sakti mawisesa, warahaken mangke!
27	Narasi Ida Ketut Jelantik	:	aratu Bhatari,tityang boyaje pacang meled dados manusa sakti, gumanti tetujon tityang pacang ngelimbakang sarin weda Samkya Yogane, mangda mungguh ring geguritan ngangge bahasa kepara nanging setata mandeg ratu. Punika mawinan tityang nunas wara nugraha paduka Bhatari.
28	Narasi Durga	:	Durga Bherawi anuggrahaken, nanak... keinginanmu adalah kehendakmu. Kamu diberkati oleh alam yang telah merestuimu. Aku mewujud dalam tajamnya pisau tulismu, dendangkanlah dalam nada Brahma di dunia kasunyataan. (Bhatari Durga pergi)
29	Narasi Dalang	:	Riwus manunggal sanghyang saraswati, guru reka, kawiswara. Mangkin kapipil geguritan sucita subudi niki antuk Ida Ketut Jelantik
30	Narasi Ngelur	:	wus manunggal!!!

Dalang dalam teater pakeliran "*Puyung Bolong Telah Ilang*" tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi ia juga menciptakan gambar mental bagi penonton dengan penggunaan narasi, vokal, yang kuat dalam membangun karakter imajiner dari tokoh yang ingin dimunculkan. Berdasar pada telaah traskrip di atas, narasi-vokal yang ditampilkan Sudarta menciptakan suatu gambaran mental dari tokoh Ida Ketut Jelantik. Diketahui bahwa "narasi-vokal dalang" adalah hasil *kawi* (buatan) dari Sudarta selaku pengkarya, dalam arti narasi-vokal tersebut tidak secara imlisit tercantum di dalam geguritan asli sebagaimana di lavalkan secara retoris dalam pertunjukan. Sejalan dengan hal tersebut Sedana dalam disertasinya "Kawi Dalang Creativity In Wayang Theatre" (2002) mengungkap mengenai bagian dimana ketika seorang dalang menciptakan tembang dari cerita yang akan ia sajikan di hadapan penonton.

Secara aplikatif, berdasarkan analisis atas arti dan persepsi terhadap bentuk retorika tokoh nomor (6), (8), (11), (13), (14), (27), Sudarta membahasakan melalui narasi vokal gambaran metal dan karakteristik seorang Ida Ketut jelantik yang teguh, tidak takut akan bahaya, berpegang pada ketulusan hati, mempunyai akhlak dan cita-cita luhur, serta mempunyai jiwa pantang menyerah. Selain itu, narasi vokal juga berperan dalam menghubungkan secara interaktif melalui dialog antar tokoh yang terjadi selama adegan setra yang mana hal itu berperan dalam pemunculan sifat-sifat mental dari tokoh tersebut. Dalam adegan setra, karakteristik tokoh diungkapkan melalui dialog dan interaksi antara karakter seperti halnya interaksi antara Bhatari Durga dan Ida Ketut Jelantik. Melalui narasi-vokal, dalang dapat memperkenalkan karakter, menggambarkan kepribadian mereka, dan mengomunikasikan perasaan dan tujuan mereka kepada penonton. Ini memungkinkan penonton untuk lebih memahami kompleksitas karakter Ida Ketut Jelantik, terutama dalam konteks adegan Setra.

Sementara itu suasana mistik terbangun dari lantunan vokal tembang dan mantra seperti contohnya pada traskrip nomor (11), (14), (15), (17). Mantra diakui sebagai sebuah lantunan yang sakral dalam banyak budaya, dan dalam konteks pertunjukan teater pedalangan, khususnya dalam adegan Setra, mantra memegang peran sentral dalam menciptakan persepsi estetis-mistik yang kental dengan nuansa budaya Hindu di Bali. Mantra merupakan rangkaian kata-kata atau suara yang diucapkan atau dinyanyikan dengan ritme dan intonasi tertentu, sering kali dalam bahasa Sanskerta atau bahasa klasik lainnya. Dalam budaya Hindu Bali, mantra digunakan untuk menghubungkan pertunjukan dengan nilai-nilai spiritual dan mistik. Dengan penggunaan mantra, adegan Setra menjadi lebih dari sekadar pertunjukan teater; mereka menjadi suatu upacara keagamaan yang mendalam. Lantunan mantra menciptakan atmosfer yang suci dan sakral, memungkinkan penonton untuk merasakan kehadiran kekuatan spiritual dalam pertunjukan tersebut.

Mantra, dalam konteks adegan Setra pada pertunjukan teater pakeliran "Puyung Bolong Telah Ilang," diakui sebagai lantunan yang bersifat sakral dan memiliki daya tarik mistik yang sangat kuat. Mantra dalam pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen vokal, tetapi juga sebagai medium untuk menghubungkan penonton dengan warisan budaya Hindu yang mendalam di Bali. Dalam budaya Bali, mantra sering kali diucapkan dalam bahasa Sanskerta atau bahasa Bali klasik, dan mereka merujuk pada ajaran-ajaran spiritual, mitologi Hindu, atau kehadiran dewa-dewi. Dengan demikian, mantra menciptakan persepsi estetis-mistik yang kental dengan nuansa Hindu dalam pertunjukan. Mereka memadukan unsur-unsur religius dengan seni pertunjukan, menciptakan pengalaman yang mendalam yang menggugah rasa kagum dan kekaguman penonton.

Visualisasi Gerakan Yoga Dalam Membangun Karakteristik dan Suasana Mistik Adegan *Setra* (Kuburan)

Kernodle dalam Dewojati menyebutkan enam sarana yang juga merupakan nilai dramatik yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dari drama, dimana kemudian Kernodle mengemukakan enam sarana yang merupakan ide Aristoteles yaitu: plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan sebagai *mood* untuk drama modern), serta *spectacle*. Adapun lebih lanjut Dewojati menjelaskan bahwa nilai-nilai dramatik diatas oleh Kernodle kemudian dikatakan sebagai bentuk drama pada waktu pementasan (Dewojati, 2012, p. 164), di mana secara rinci diterangkan bahwa tiga nilai dramatik pertama adalah (plot, karakter, dan tema) sebagai kelompok struktur yang juga disebut sebagai bentuk drama oleh Kernodle, sementara itu tiga kelompok terakhir (dialog (apa yang didengar), *mood* (apa yang dirasakan) dan *spectacle* (apa yang dilihat)) masuk kedalam pengelompokan tekstur drama.

Berbasis pada teori drama di atas, visualisasi gerakan yoga dalam pertunjukan adegan *Setra* (kuburan) dapat dikatakan merupakan elemen penting yang memberikan kontribusi signifikan dalam membangun karakteristik dan menciptakan suasana mistik dalam konteks seni pertunjukan pedalangan. Dalam analisis ini, kami akan menggunakan teori drama yang membagi unsur-unsur dramatik menjadi dua kelompok, yaitu struktur (plot, karakter, dan tema) dan tekstur (dialog, *mood*, dan *spectacle*). Berdasarkan hal tersebut akan diuraikan bagaimana visualisasi gerakan yoga memengaruhi kedua kelompok ini, menciptakan dimensi yang mendalam hingga terbentuknya suasana mistik yang terbangun dari karakteristik adegan tokoh Ida Ketut Jelantik dalam pertunjukan Teater Pakeliran "*Puyung Bolong Telah Ilang*".

Dalam kelompok struktur drama, plot menjadi fokus pertama. Visualisasi gerakan yoga dalam adegan *setra* tidak hanya menyajikan unsur tindakan fisik yang dramatis tetapi juga membentuk plot yang lebih dalam. Gerakan tubuh yang khusyuk dan meditatif menciptakan ritme yang memandu jalannya cerita. Ini membantu dalam mengungkapkan perjalanan karakter, terutama Ida Ketut Jelantik, yang mungkin sedang mencari pencerahan atau pertemuan spiritual dalam adegan ini. Dengan demikian, gerakan yoga menjadi elemen struktural yang memperkaya plot dan menjalankannya dengan aliran yang berarti. Dalam kelompok struktur drama, peran plot dalam visualisasi gerakan yoga menjadi lebih bermakna dalam kaitanya dengan konteks Samkhya Yoga sebagaimana, Samkya Yoga secara langsung disebutkan oleh Ida Ketut Jelantik dalam perjumpaanya dengan Bhatari Durga pada dialog nomor (27). Samkhya Yoga adalah salah satu aliran yoga yang berfokus pada pemahaman diri dan pencapaian pengetahuan spiritual melalui analisis dan pengendalian prinsip-prinsip dasar alam semesta. Visualisasi gerakan yoga dalam adegan Setra mencerminkan pencarian karakter untuk mencapai keselarasan dengan alam semesta dan pencarian jati diri yang mendalam. Plot adegan ini mencerminkan perjalanan karakteristik tokoh Ida Ketut Jelantik dalam mencapai pencerahan dan pemahaman spiritual yang lebih dalam, sejalan dengan konsep Samkhya Yoga. Gerakan yoga yang dimaksud muncul dan memiliki makna dan nilai yang sejalan dengan ajaran Samkya Yoga pada pertunjukan Teater Pakeliran "*Puyung Bolong Telah Ilang*" adalah gerakan yoga *anjaneyasana, chaturanga, sirsasana, sirasana-padmasana, dan padmasana*.

Gambar 1. Gerakan Anjaneyasana Dalam Adegan *Setra* Pada Pertunjukan "Teater Pakeliran Puyung Bolong Telah Ilang" (Sumber: Humas ISI Denpasar. 2020)

Gambar 2. Ilustrasi Gerakan Anjaneyasana (Sumber: Gavriusova, 2023 diakses 5 Oktober 2023)

Gerakan yoga Anjaneyasana, yang diperankan secara karakteristik oleh tokoh Ida Ketut Jelantik yang diperankan oleh Sudarta dalam adegan Setra (kuburan) pada pertunjukan teater pakeliran "Puyung Bolong Telah Ilang," menjadi sarana yang kuat dalam membangun nuansa mistis dalam pertunjukan tersebut, sambil merujuk pada ajaran Samkhya Yoga dalam perspektif Hindu. Anjaneyasaa dalam pementasan Teater Pakeliran tersebut dilakukan dengan mengangkat kedua tangan di atas kepala seolah-olah sedang menyembah, dengan lengan yang menjulur ke atas dan tubuh yang terbentang. Ketika gerakan ini diinterpretasikan oleh Sudarta sebagai Ida Ketut Jelantik, menciptakan kesan pencarian spiritual yang dalam, sejalan dengan ajaran Samkhya Yoga yang menekankan pada pemahaman diri dan pencapaian pengetahuan

spiritual.

Gambar 3. Gerakan Caturanga Dalam Adegan *Setra* Pada Pertunjukan “Teater Pakeliran Puyung Bolong Telah Ilang”
(Sumber: Humas ISI Denpasar. 2020)

Gambar 4. Ilustrasi Gerakan Caturanga
(Sumber: Andrews, 2023 diakses 5 Oktober 2023)

Gerakan Caturanga adalah salah satu gerakan yoga yang sering digunakan dalam praktik yoga. Gerakan ini melibatkan proses berbaring telungkup di atas matras yoga dengan tangan dan kaki yang menopang tubuh dalam posisi seperti papan. Dalam konteks pertunjukan teater pedalangan "Puyung Bolong Telah Ilang" dan karakter tokoh Ida Ketut Jelantik yang diperankan oleh I Gusti Putu Sudarta, gerakan ini bisa dipraktekkan dengan cara yang membangun suasana mistis yang mendalam.

Saat Ida Ketut Jelantik mempraktekkan gerakan Caturangga dalam adegan pertunjukan, ini dapat menjadi momen yang sangat simbolis dan memikat. Gerakan ini dapat menciptakan kesan bahwa tokoh tersebut sedang melakukan sebuah ritual atau tindakan yang memiliki makna spiritual yang dalam. Kedalaman gerakan ini bisa dipadukan dengan narasi-vokal yang mengandung makna filosofis atau penyampaian pesan penting dalam cerita.

Selain itu, gerakan Caturangga dalam posisi tubuh telungkup menciptakan kesan kerendahan diri dan penghormatan terhadap tanah atau alam. Ini sesuai dengan nuansa mistis yang umumnya terkait dengan praktik spiritual dalam tradisi Hindu. Selama gerakan ini, karakter Ida Ketut Jelantik dapat memancarkan kehadiran spiritual yang mendalam, yang memengaruhi suasana di sekitarnya dan membiarkan penonton merasakan aspek mistis dari pertunjukan tersebut. Dengan kata lain, gerakan Caturangga yang dipraktekkan oleh Ida Ketut Jelantik dalam konteks pertunjukan dapat menjadi simbolis, mendalam, dan memengaruhi pembangunan suasana mistis yang kuat. Hal ini menciptakan pengalaman yang kaya dan mendalam bagi penonton, yang merasakan nuansa spiritual dan budaya yang mendalam dalam teater pedalangan Bali.

Gambar 5. Gerakan Sirsasana Dalam Adegan *Setra* Pada Pertunjukan “Teater Pakeliran Puyung Bolong Telah Ilang”

Gambar 6. Ilustrasi Gerakan Sirsasana

(Sumber: Humas ISI Denpasar. 2020)

(Sumber: Popović, 2023 diakses 5 Oktober 2023)

Sirsasana atau berdiri di “atas kepala” (*headstand*) adalah salah satu dari pose “jungkir balik” (*inversion*) dalam yoga. Meskipun pose dasar (*basic pose*), pose ini disebut-sebut sebagai “raja segala asana” karena manfaatnya yang begitu besar bagi kesehatan fisik maupun mental. Orang yang berlatih pose ini pada awalnya akan terkejut karena melihat dunia secara terbalik dan berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan terbalik itu. Memandang dunia dengan perspektif terbalik sangatlah berguna bagi pendewasaan diri, karena dengan begitu kita berlatih melihat sesuatu dari perspektif orang lain yang mungkin sedang berada dalam berhadap-hadapan dengan kita. Kita berlatih untuk menjadi lebih toleran dan lebih berempati (Murdono, 2021, p. 1).

Gerakan yoga Sirsasana dalam interpretasi karakteristik gerak oleh tokoh Ida Ketut Jelantik, yang diperankan oleh Sudarta, dalam adegan Setra (kuburan) pada pertunjukan teater pakeliran "Puyung Bolong Telah Ilang," memiliki dampak yang kuat dalam membangun nuansa mistis dan merujuk pada ajaran Samkhya Yoga dalam perspektif Hindu. Sirsasana adalah gerakan yoga yang mengharuskan praktisi untuk menopang tubuh dengan kepala dan lengan, sementara kaki mengarah ke atas. Gerakan ini menunjukkan pencarian karakteristik tokoh Ida Ketut Jelantik untuk mencapai pemahaman lebih dalam tentang diri dan alam semesta, sejalan dengan ajaran Samkhya Yoga yang berfokus pada pengetahuan diri dan pencapaian spiritual.

Dalam konteks pertunjukan, visualisasi gerakan Sirsasana oleh Sudarta menciptakan suasana mistis yang mendalam. Gerakan ini mencerminkan ketekunan dan konsentrasi karakter dalam mencapai keselarasan tubuh dan pikiran, yang merupakan aspek penting dari praktik yoga dalam tradisi Hindu. Gerakan tersebut juga menjadi bagian dari proses penyembahan dalam ajaran Durga Bherawa, yang melibatkan penghormatan terhadap dewa atau dewi tertentu. Dalam adegan *Setra*, gerakan Sirsasana bisa diartikan sebagai bentuk penyembahan dan penghormatan karakter terhadap aspek spiritual dalam cerita, menciptakan pengalaman teater yang mendalam dan memahami nilai-nilai budaya dan spiritual yang melandasi pertunjukan ini. Dengan demikian, gerakan yoga Sirsasana dalam konteks pertunjukan ini memainkan peran penting dalam menciptakan nuansa mistis, merujuk pada ajaran Samkhya Yoga, dan menghubungkan karakter dengan proses penyembahan dalam ajaran Durga Bherawa, menghasilkan pengalaman seni yang lebih dalam dan bermakna bagi penonton.

Gambar 7. Gerakan Sirsasana Padmasana Dalam Adegan *Setra* Pada Pertunjukan “Teater Pakeliran Puyung Bolong Telah Ilang” (Sumber: Humas ISI Denpasar. 2020)

Gambar 8. Ilustrasi Gerakan Sirsasana Padmasana/Urdva Padmasana (Sumber: Yoga Pilates Ibiza, 2022 diakses 5 Oktober 2023)

Gerakan yoga Sirsasana Padmasana adalah gabungan dari dua gerakan yang lebih canggih dalam praktik yoga. Sirsasana adalah gerakan yang melibatkan menopang tubuh dengan

kepala di bawah dan kaki di atas, sedangkan Padmasana adalah posisi duduk dengan kaki dilipat sehingga telapak kaki menghadap ke atas dan diletakkan di atas paha yang berlawanan. Menggabungkan kedua gerakan ini menjadi Sirsasana Padmasana adalah tantangan yang signifikan dalam praktik yoga dan sering hanya dilakukan oleh praktisi yang sangat berpengalaman.

Dalam Sirsasana Padmasana, praktisi yoga pertama-tama menopang tubuh dengan kepala di bawah dalam posisi Sirsasana, dengan lengan sebagai penopang dan kaki dilipat di atas. Setelah mencapai posisi Sirsasana yang stabil, mereka membentuk Padmasana dengan meletakkan kaki mereka di atas paha yang berlawanan, menciptakan posisi meditatif dengan kepala di bawah. Gerakan ini memerlukan kekuatan inti, keseimbangan yang luar biasa, dan fleksibilitas yang tinggi. Sirsasana Padmasana adalah gerakan yang sangat menuntut dan berbahaya jika tidak dilakukan dengan benar. Sebelum mencoba gerakan ini, sangat penting untuk mendapatkan bimbingan dari seorang instruktur yoga yang berpengalaman untuk memastikan keamanan dan menghindari cedera. Selain itu, gerakan ini tidak cocok untuk pemula atau orang yang memiliki masalah kesehatan tertentu.

Gambar 9. Gerakan Padmasana Dalam Adegan *Setra* Pada Pertunjukan “Teater Pakeliran Puyung Bolong Telah Ilang” (Sumber: Humas ISI Denpasar. 2020)

Gambar 10 Ilustrasi Padmasana (Sumber: Yoga Pilates Ibiza, 2022 diakses 5 Oktober 2023)

Padmasana, atau "Lotus Pose," adalah posisi duduk yang sering digunakan dalam praktik yoga untuk meditasi, pranayama, dan pengembangan kesadaran. Gerakan ini melibatkan pengaturan kaki dalam posisi khusus, di mana kedua kaki dilipat dengan tumit menghadap ke atas dan diletakkan dekat perineum. Posisi ini menciptakan bentuk kaki yang mirip dengan bunga teratai terbuka, yang memberi nama pada gerakan ini. Padmasana membantu dalam menjaga punggung lurus dan menciptakan dasar yang stabil untuk meditasi. Ini juga memungkinkan energi untuk mengalir lebih baik dalam tubuh, membantu fokus pikiran, dan mengurangi gangguan selama meditasi. Namun, penting untuk diingat bahwa Padmasana memerlukan fleksibilitas panggul dan lutut, sehingga beberapa orang mungkin perlu berkembang secara bertahap untuk mencapai posisi ini. Selain manfaat fisik dan mentalnya, Padmasana juga memiliki makna simbolis dalam praktik yoga, menggambarkan keselarasan dan keharmonisan dalam tubuh dan pikiran praktisi dengan alam semesta.

Gabungan kelima gerakan, termasuk Sirsasana dan Sirsasana Padmasana, dalam adegan Setra pada pertunjukan "Puyung Bolong Telah Ilang" menciptakan pengalaman visual dan suasana mistik yang kuat. Penggunaan gerakan-gerakan yang tidak lazim ini memperkaya estetika pertunjukan, menciptakan nuansa yang berbeda dari pertunjukan teater konvensional. Sirsasana dan Sirsasana Padmasana, khususnya, membangun elemen mistik karena mereka adalah gerakan yang mengharuskan praktisi untuk menopang tubuh mereka dengan kepala di bawah, menciptakan tampilan yang unik dan memukau. Ketika gerakan-gerakan ini diinterpretasikan dalam konteks adegan Setra, mereka menciptakan perasaan pengejaran spiritual, harmoni dengan alam semesta, dan pencarian kesadaran yang dalam.

Di sisi lain, kemunculan gerakan yoga ini juga memberikan gambaran karakter yang kuat dan pengetahuan filosofis yang mendalam dari tokoh Ida Ketut Jelantik, yang diperankan oleh I Gusti Putu Sudarta. Ini menunjukkan bahwa Ida Ketut Jelantik bukan hanya karakter biasa dalam pertunjukan, tetapi seorang individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang praktik spiritual dan filosofi Hindu yang mendasarinya. Peran I Gusti Putu Sudarta sebagai seniman akademisi multitalenta juga memberikan lapisan kompleks pada karakter Ida Ketut Jelantik, yang memungkinkan penonton untuk merasakan kedalaman karakter ini dan mengeksplorasi makna-makna yang lebih dalam dalam konteks pertunjukan tersebut. Dengan demikian, penggabungan gerakan yoga yang tidak lazim ini bukan hanya elemen seni pertunjukan, tetapi juga merupakan wujud kebijaksanaan dan pengetahuan spiritual yang mendalam yang melandasi pertunjukan teater pedalangan Bali yang memukau ini.

PENUTUP

Dalam pertunjukan teater pakeliran "Puyung Bolong Telah Ilang" karya I Gusti Putu Sudarta, signifikansi narasi-vokal dan gerak yoga dalam membangun karakter tokoh pada suasana mistik adegan Setra menjadi unsur yang sangat penting. Melalui kombinasi narasi-vokal yang penuh makna dan gerak yoga yang tidak lazim, pengalaman seni dalam pertunjukan ini menjadi lebih mendalam dan memukau. Gerakan-gerakan yoga seperti Sirsasana dan Sirsasana Padmasana menciptakan visual yang unik dan membangun nuansa mistik yang kental, sementara narasi-vokal memperkaya karakter tokoh dan membawa penonton lebih dalam ke dalam cerita. Dengan demikian, pertunjukan ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wujud seni yang mendalam dan filosofis, yang memungkinkan penonton untuk merasakan kedalaman spiritual dan makna yang lebih dalam dalam teater pedalangan Bali. Selain itu, karakter tokoh yang diperankan dengan penuh dedikasi oleh I Gusti Putu Sudarta mencerminkan pengetahuan filosofis yang mendalam dan pemahaman akan praktik spiritual Hindu. Hal ini menambahkan dimensi karakter yang kompleks dan menjadikan pertunjukan ini sebagai medium untuk menyampaikan ajaran dan makna yang lebih dalam dalam tradisi Hindu. Dengan demikian, "Puyung Bolong Telah Ilang" tidak hanya menjadi pertunjukan teater biasa, tetapi juga menjadi penjelajahan ke dalam budaya, spiritualitas, dan seni pedalangan Bali yang kaya. Kesimpulannya, signifikansi narasi-vokal dan gerak yoga dalam pertunjukan teater pedalangan "Puyung Bolong Telah Ilang" membawa dampak yang besar pada pemahaman karakter tokoh dan menciptakan nuansa mistik yang memikat bagi penonton. Karya I Gusti Putu Sudarta menjadi sebuah persembahan seni yang merangkul nilai-nilai budaya dan filosofis dalam tradisi Hindu, memberikan pengalaman seni yang mendalam dan menginspirasi. Pertunjukan ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai jendela menuju warisan seni dan spiritual yang berharga dalam masyarakat Bali dan beyond.

DAFTAR RUJUKAN

Andrews, M. (2023). Four Limbed Staff Pose (Chaturanga Dandasana). Retrieved from yogajala.com website: https://yogajala.com/four-limbed-staff-pose/

Dewojati, C. (2012). *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Gavriusova, C. (2023). Low Lunge Pose (Anjaneyasana). Retrieved from yogajala.com website: https://yogajala.com/low-lunge-pose-anjaneyasana/

Murdono, B. (2021). Sirsasana. Retrieved from Borobudur Writers & Cultural Festival BWCF website: https://borobudurwriters.id/tanpa-kategori/sirsasana/

Popović, S. (2023). Supported Headstand (Sirsasana). Retrieved from https://yogajala.com/ website: https://yogajala.com/supported-headstand-sirsasana/

Sedana, I. N. (2002). *Disertasi, Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre*. University of Georgia.

Yoga Pilates Ibiza. (2022). Yoga Asana Glossary. Retrieved from yogapilatesibiza.com website: https://www.yogapilatesibiza.com/gallery/yoga-asana-glossary#